

## Olah Raga, "Life Skills", dan "Life Skill Center"

Oleh Agus Mahendra

GAGASAN memberikan tunjangan asuransi kepada atlet Jabar berprestasi seperti dikemukakan oleh Ketua Umum KONI Jabar, pada dasarnya sejalan dengan gagasan Menpora untuk membentuk Bapornas (Badan Pembina Olahraga Nasional), yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan atlet.

Sungguh sebuah niat yang mulia, mengingat perhatian pemerintah terhadap olah raga selama ini masih amat rendah. Inilah bukti bahwa pemerintah belakangan menyadari bahwa para olah ragawan Indonesia harus mendapat kepastian hidup dari pilihannya menekuni karir keolah ragaan.

Namun demikian, dalam beberapa hal gagasan memberikan dana pensiun dan asuransi mengandung beberapa kelemahan, di antaranya keterbatasan dana itu sendiri, orientasi jangka pendek, serta praktek yang bertentangan dengan peribahasa: "berikan kail, bukan ikannya."

Kata kunci "jaminan atau kepastian hidup" harus kita garis bawahi, manakala kita ingin mengapresiasi gagasan Menpora dan Ketua KONI Jabar. Tapi bukan dengan cara instan seperti memberikan dana pensiun atau asuransi begitu saja. Dengan melihatnya secara berbeda, penulis ingin mendukung gagasan "memberikan jaminan hidup" tersebut dengan mengajukan beberapa pemikiran.

Gagasan memberikan dana pensiun dan asuransi dipicu oleh beberapa sebab. Yang paling mencolok adalah gejala menganggurnya atlet dan gejala komersialisasi serta komodifikasi karier atlet, sehingga atlet perlu terus-menerus dimanjakan oleh tunjangan dan bonus.

Coba simak kekhawatiran Eka Santosa tentang kecenderungan kepindahan atlet ke daerah lain karena alasan uang. Ini sebenarnya merupakan buah pahit dari model penghargaan pada atlet dengan cara memberikan bonus (apalagi jor-joran) yang tidak memperhitungkan eksisnya. Padahal jika sejak dulu penghargaan pada pengabdian atlet ini dirancang dengan bijaksana, kita tidak akan menuai badai komersialisasi tersebut.

Fenomena menganggurnya eks olah ragawan, di sisi lain, terjadi akibat tidak terbukanya para pembina terhadap gagasan dan paradigma pembinaan yang memberdayakan atlet dalam jangka panjang. Akibatnya, banyak atlet yang tidak memiliki "keterampilan hidup" (*life skills*), yang mendukung suksesnya dalam memecahkan persoalan hidup, termasuk dalam mencari nafkah dan mengaktualisasikan diri secara bermakna.

Persoalannya adalah, mengapa umumnya para olah ragawan banyak yang tidak memiliki kecakapan hidup tersebut? Para ahli menunjuk pada model pembinaan yang dijalankan yang mendorong terjadinya *foreclosure identity*, yaitu kecenderungan seseorang menekuni dunia olah raga sebagai satu-satunya kegiatan, dengan mengabaikan bidang atau aspek

hidup yang lain.

Menghadapi gejala demikian, sebaiknya KONI dan Menpora menempuh jalan untuk mengembangkan kecakapan hidup para atlet dalam bentuk *Life Skill Center (LSC)*. Melalui program ini, atlet tidak hanya dibina kemampuan prestasi olah raganya, melainkan dikembangkan pula keyakinan dan kemauannya untuk hidup sukses.

Satu premis yang dijadikan landasan dari program kecakapan hidup adalah: jika seseorang dapat berprestasi dalam olah raga, maka iapun harus percaya bahwa ia akan berprestasi sama baiknya dalam bidang-bidang lainnya, termasuk dalam kariernya.

Program yang bisa dijadikan unggulan dalam LSC adalah membantu para atlet menemukan bakat terkuatnya dalam karier serta mengembangkan jiwa kewirausahaan. Berbagai kursus dan program sertifikasi disediakan, sehingga para atlet melihat jalan terang untuk mengaktualisasikan karir yang dipilihnya. Kalau perlu, LSC pun didukung satu komisi yang juga menyediakan modal untuk perintisan usaha atlet.

Bagi atlet yang kuat jiwa dagangnya, diberikan ilmu dagang dan strategi pencapaiannya. Bagi yang kuat jiwa seni dan ingin berkiprah di sana, disediakan program yang mampu memperkokoh bakat seninya. Demikian juga bagi yang ingin membuka industri olah raga atau memiliki klub olah raga, dibuka jalan ke arah itu.

Intinya, mereka bisa menjadi pelatih yang berhasil, mereka dapat menjadi manager atau pemilik klub olah raga yang bergengsi, atau bahkan mereka dapat juga menjadi pebisnis atau pengusaha sukses, di samping karier-karier umum seperti jurnalis, penyiar, guru, model, hingga aktor sekalipun.

Mewujudkan LSC yang berhasil tentu perlu didukung paradigma yang berbeda dari para pembina olah raga Indonesia, dari mulai KONI Pusat, KONI Daerah, hingga para pengurus Cabor, baik PB maupun Pengda. Tanpa itu semua, mustahil kita dapat memecahkan persoalan kritis kesejahteraan atlet dan olah raga pada umumnya. (Penulis, Dosen FPOK UPI-Bandung)\*\*\*